

***THE EFFECT OF ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE
(ESG) PERFORMANCE ON COMPANY FINANCIAL PERFORMANCE
WITH THE POWER OF THE CHIEF EXECUTIVE OFFICER (CEO) AS A
MODERATING VARIABLE ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE***

***PENGARUH KINERJA ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND
GOVERNANCE (ESG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
DENGAN KEKUATAN CHIEF EXECUTIVE OFFICER (CEO) SEBAGAI
VARIABEL MODERASI DI BURSA EFEK INDONESIA***

Howard Pernand Simanjuntak^{1)*}

Yuliusman²⁾

Nela Safelia³⁾

1) Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

2)&3) Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

**) Korespondensi*

Email: howardpernand@gmail.com¹⁾, nelasafelia@unja.ac.id²⁾, yuliusman@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of environmental, social, and governance (ESG) performance on corporate financial performance, with CEO characteristics as a moderating variable on the Indonesian Stock Exchange. The sample used in this study were companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022 that had ESG distribution scores in the Revinitif Eikon database. Using a purposive sampling method, a sample of 17 companies was obtained. This study employed moderated regression analysis (MRA) tested using Eviews12. The results showed that environmental and social performance did not significantly influence corporate financial performance, while corporate governance performance did significantly influence corporate financial performance. Meanwhile, the CEO power variable was unable to moderate (strengthen) the relationship between environmental, social, and governance performance and corporate financial performance.

Keywords : *ESG Performance, Corporate Financial Performance, CEO Tenure.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja *environmental, social, governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan karakteristik CEO sebagai variabel moderasi di bursa efek Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 yang memiliki skor pengungkapan ESG pada database Revinitif Eikon. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan. Penelitian ini menggunakan *moderated regression analysis* (MRA) yang diuji menggunakan Eviews12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja *environmental* dan *social* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara itu kinerja *governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapun variabel kekuatan CEO tidak mampu memoderasi (memperkuat) hubungan antara kinerja *environmental, social*, maupun *governance* dengan kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci : Kinerja ESG, Kinerja Keuangan Perusahaan, Kekuatan CEO.

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kepedulian keberlanjutan, perusahaan di negara-negara ASEAN semakin sadar akan pentingnya mengintegrasikan faktor-faktor *Environmental, Social, Governance* (ESG) ke dalam operasional perusahaan. ESG mencakup banyak aspek seperti dampak lingkungan, hubungan sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Di dalam menjalankan setiap aktivitas bisnisnya perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan bagi perusahaan itu saja tetapi harus melihat apa yang diberikan dari aktivitas operasional perusahaan itu sendiri. ESG merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses bisnis suatu perusahaan dan tidak hanya berfokus pada aspek keuntungan saja, namun juga prinsip-prinsip *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola) (Antonius dan Ida, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan Fadhillah dan Marsono (2023) menyebutkan konsep ESG berkembang sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan adanya isu global seperti hak asasi manusia, perubahan iklim, korupsi, ketimpangan sosial. Hal tersebut membuat para investor mulai memperhatikan pengungkapan ESG menurut Duque dan Aguilera (2021) penggunaan ESG menjadi pertimbangan baru bagi investor untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi di sebuah perusahaan, karena masyarakat atau investor sekarang melihat perusahaan dari isu-isu yang terjadi di lingkungan tersebut, dan kontribusinya terhadap karyawan yang ada di perusahaan dan tata kelola perusahaan itu sendiri. Menurut Fadhillah dan Marsono (2023) menyatakan bahwa sekitar 79% investor yang berada di kawasan Asia Pasifik meningkatkan investasi kepada perusahaan yang telah menerapkan ESG secara signifikan dan juga keseluruhan investor institusional telah meningkatkan investasi yang berkelanjutan dan berdampak sebesar 81% selamat empat tahun terakhir dengan variasi yang signifikan berdasarkan jenis dan wilayah investor.

ESG secara umum yaitu serangkaian luas lingkungan, sosial serta pertimbangan tata kelola perusahaan yang berpotensi mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menerapkan strategi bisnisnya dalam membangun nilai perusahaan jangka panjang (Ningwati, Dkk, 2022). Di Indonesia sendiri ESG juga mulai diperhatikan oleh beberapa pihak seperti pemerintah, perusahaan, dan juga masyarakat, seperti adanya UU No. 40 tahun 2007 tentang badan usaha yang mengamanatkan tanggung jawab perusahaan ke dalam bidang kemasyarakatan dan lingkungan (Pasal 74), UU No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan yang menetapkan kewajiban perusahaan dalam melakukan analisis dampak lingkungan (Pasal 14). Perusahaan di Indonesia juga mulai memperhatikan manfaat penerapan ESG untuk meningkatkan reputasi perusahaan di masyarakat, kesetiaan konsumen, efisiensi operasional, keterlibatan karyawan, dan menanggulangi risiko Fadhillah dan Marsono (2023). Menurut Ruan dan Liu (2021), diterapkannya ESG memang mengurangi biaya pendanaan perusahaan, yang mengakibatkan perilaku pengambilan risiko perusahaan. Meskipun studi-studi mengenai ESG ini cukup luas dan menyoroti nilai kegiatan ESG, informasi tersebut tidak dapat diterapkan secara menyeluruh ke negara-negara berkembang.

Kesadaran keberlanjutan (*sustainability*) dan ESG semakin mengemuka di korporasi Indonesia, didorong oleh kebijakan regulator dan tuntutan investor. OJK telah mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan setiap tahun (POJK 51/2017 dan SE-OJK No.16/2021). Akibatnya, pada 2023 sebanyak 873 perusahaan (97% dari total emiten) tercatat telah mengunggah laporan keberlanjutan mereka. Bursa Efek Indonesia juga meluncurkan indeks berbasis ESG (misalnya IDX ESG Leaders dan SRI-KEHATI) untuk mengukur kinerja perusahaan unggulan berkelanjutan. Meskipun demikian, perusahaan dengan rating ESG tinggi belum selalu memberikan kinerja pasar terbaik: misalnya dari Februari 2021 hingga Juli 2024, IHSG (JCI) mencatat return kumulatif tertinggi dibanding indeks ESG Leaders (12,49%) dan SRI-KEHATI (6,82%). Di sisi lain, dana investasi global mengalir ke aset hijau: aliran investasi berbasis ESG ke Indonesia 2023 hampir mencapai US\$1,6 miliar (naik 28% YoY). Tren tersebut mencerminkan bahwa investor asing maupun domestik kini sangat menekankan kinerja ESG dan target net-zero dalam keputusan investasi.

Dalam sebuah penelitian Zahron dan Hersugondo (2021) melakukan penelitian mengenai dampak kinerja *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan dengan mempertimbangkan kekuatan *Chief Executive Officer* (CEO) sebagai variabel moderasi. Sampel penelitiannya mencakup 13 perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2015-2019. Kehadiran CEO dianggap penting karena karakteristik CEO dapat berperan signifikan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memberikan bukti yang lebih komprehensif terkait laporan non-keuangan, khususnya informasi ESG. Hasil penelitian Zahron dan Hersugondo (2021) menunjukkan bahwa kinerja aspek sosial dan tata kelola memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Meskipun demikian, kinerja aspek lingkungan tidak terbukti memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan dan kekuatan CEO juga tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan. Temuan ini berbeda dengan (Velte, 2020) yang menyimpulkan bahwa kekuatan CEO dapat memainkan peran moderasi dalam hubungan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diuraikan dalam bentuk tujuan, untuk menguji pengaruh positif pengungkapan *environmental* terhadap kinerja keuangan perusahaan, menguji pengaruh positif pengungkapan *social* terhadap kinerja keuangan perusahaan, menguji pengaruh positif pengungkapan *governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan, menguji apakah kekuatan *Chief Executive Officer* (CEO) memoderasi hubungan antara kinerja *Environmental* dan Kinerja Keuangan Perusahaan, menguji apakah kekuatan *Chief Executive Officer* (CEO) memoderasi hubungan antara kinerja *Social* dan Kinerja Keuangan Perusahaan, menguji apakah kekuatan *Chief Executive Officer* (CEO) memoderasi hubungan antara kinerja *Governance* dan Kinerja Keuangan Perusahaan.

2. KAJIAN PUSTAKA dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Kinerja Environmental, Social, And Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kekuatan Chief Executive Officer (CEO) Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia (Howard Pernand Simanjuntak, Yuliusman dan Nela Safelia)

Stakeholder theory (teori pemangku kepentingan) pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984. *Stakeholder Theory* ialah suatu isu strategis terkait bagaimana perusahaan mengelola hubungannya dengan pemangku kepentingan. Dalam kerangka teori ini, dijelaskan bahwa manajemen perusahaan seharusnya mengelola perusahaan dengan memperhatikan kepentingan dari berbagai pihak yang berkepentingan, Kurniawan Dkk (2018). Secara umum pemangku kepentingan dipahami sebagai pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan karena keberadaannya mampu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan. Secara internal pemangku kepentingan utama adalah karyawan, investor, kreditur, pelanggan, dan pemasok, Lindsey Dkk (2021). Adanya pengaruh pemangku kepentingan, perusahaan mencari dukungan pemangku kepentingan perusahaan terhadap kegiatan usaha yang dijalankan, karena dukungan stakeholder sangat berarti bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan harus berusaha memberikan manfaat bagi stakeholder-nya karena perusahaan tidak dapat berdiri sendiri. Perusahaan perlu melakukan usaha yang nyata untuk membina hubungan baik dengan para stakeholder yaitu dengan cara mendukung keinginan dan kebutuhan para stakeholder. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam membina hubungan baik dengan para stakeholder yaitu dengan melakukan pengungkapan sustainability report yang dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

Teori lain yang dapat digunakan untuk memahami nilai perusahaan dan tata kelola perusahaan adalah teori legitimasi. Dalam teori legitimasi sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana organisasi berusaha untuk beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat masing-masing. Menurut teori ini, organisasi terus berupaya untuk memastikan bahwa operasi mereka dianggap sah oleh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, investor, regulator, dan kelompok kepentingan lainnya. Gray et al., (1996). Legitimasi dapat diperoleh ketika praktik yang berjalan juga dianggap sesuai dan pantas dalam sistem norma yang berlaku. Kebutuhan akan legitimasi mendorong ESG untuk mengembangkan strategi pertumbuhan aksi korporasi, Eliwa Dkk (2021). Entitas dapat mendapatkan sumber daya dengan lebih efisien dengan suatu syarat dan lebih menguntungkan berkat praktik ESG yang dilegitimasi. Gambaran mengenai legitimasi dalam konteks perusahaan perbankan telah aktif beroperasi di tengah kalangan masyarakat, maka otomatis perusahaan tersebut akan memiliki kontrak dengan masyarakat sekitar dimana perusahaan tersebut harus bertindak sesuai dengan nilai atau norma yang diterima oleh masyarakat sekitar sebagai imbalan atas penerimaan berlangsungnya operasi perusahaan di tengah masyarakat.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu mencermati seluruh aktivitasnya supaya sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat di mana perusahaan beroperasi dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Perusahaan berupaya memastikan bahwa perusahaan dapat diterima oleh masyarakat sebagai suatu yang 'sah'. Perusahaan perlu melakukan evaluasi

nilai sosial dan melakukan penyesuaian dengan nilai sosial di masyarakat sebagai taktik legitimasi. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pengungkapan ESG. Pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan adalah upaya untuk menciptakan citra positif bahwa perusahaan peduli dengan permasalahan lingkungan dan sosial, Kurniawan Dkk (2018).

Environmental, Social, and Governance (ESG) pertama kali dicetuskan oleh *United Nations Principle of Responsible Investment* pada laporan tanggung jawab sosial perusahaan, Nugroho dan Hersugondo (2022). Dalam penelitian Zahron dan Hersugondo (2021) bertambah 51 persen daripada periode sebelumnya, hal tersebut berdampak pada semakin tingginya perhatian investor terhadap masalah lingkungan, sosial, tata kelola dan minat perusahaan untuk menginformasikan ESG semakin meningkat. Dan di Indonesia sendiri menurut Khairunnisa dan Widiastuty (2023), menyatakan kinerja ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tetapi di Indonesia pelaporan ESG masih bersifat sukarela.

Pemeringkatan ESG digunakan oleh pemangku kepentingan yang bermanfaat untuk mendapatkan informasi dan keselarasan antara investasi yang dilakukan saat ini dan ekspektasi di masa depan sehingga portofolio investor memberikan dampak terhadap masa depan yang lebih berkelanjutan. Pemeringkatan ESG memberikan nilai tambah melalui penekanan pada perubahan positif, dengan mempertimbangkan nilai finansial dan moral dalam setiap keputusan investasi.

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan suatu perusahaan yang melakukan analisis dengan alat analisis keuangan, sehingga mampu mengetahui tentang yang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang merupakan cerminan prestasi kerja Arifin dan Marlius (2017). Kinerja keuangan menjadi metrik dalam menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dari sisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dalam menyangkut aspek pendanaan. Untuk memprediksi kualitas produksi masa depan dari sumber daya yang ada, diperlukan informasi kinerja keuangan yang dapat membantu menilai potensi perubahan sumber daya ekonomi. Calon investor sebaiknya fokus pada kinerja perusahaan, karena memainkan peran penting dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Penilaian ini membantu investor untuk mengidentifikasi perusahaan yang menghasilkan laba lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Akibatnya, investor dapat membuat keputusan berdasarkan informasi tentang menginvestasikan uang mereka dengan tepat. Salah satu Indikator penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan melalui rasio *Return on Assets* (ROA) dengan membandingkan nilai net profit terhadap nilai total aset Utami dan Muslih (2022). ROA adalah metrik yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan nilai asetnya Dzakwan dan Muslih (2018).

Pengembangan hipotesis dijabarkan dalam beberapa uraian Hipotesis 1 (H^1): Kinerja *Environmental* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Hipotesis 2 (H^2): Kinerja *Social* berpengaruh

Pengaruh Kinerja Environmental, Social, And Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kekuatan Chief Executive Officer (CEO) Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia (Howard Pernand Simanjuntak, Yuliusman dan Nela Safelia)

positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Hipotesis 3 (H³) :Kinerja *Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Hipotesis 4 (H⁴) :Kekuatan CEO Memoderasi pengaruh Kinerja *Environmental* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Hipotesis 5 (H⁵): Kekuatan CEO Memoderasi pengaruh Kinerja *Social* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Hipotesis 6 (H⁶) :Kekuatan CEO Memoderasi pengaruh Kinerja *Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

3. METODE

Penelitian ini ialah Penelitian kuantitatif berdasarkan jenis data yang dikumpulkan serta metode yang dipakai pada analisis data tersebut. Penelitian kuantitatif ialah Teknik riset berbasis filosofi positivis yang dipergunakan buat meneliti populasi atau sampel tertentu, memakai alat riset dalam mengumpulkan data, dan menganalisa informasi kuantitatif dengan maksud untuk menguji hipotesa tertentu yang sudah ditentukan Sugiono (2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merujuk kepada data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utamanya atau dapat dikatakan sebagai data yang diambil dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id), database Revinitif Eikon, laporan tahunan yang dimuat pada website resmi perusahaan-perusahaan terkait, serta merujuk pada jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan yang berada di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai dengan 2022 dengan sampel perusahaan sebanyak 17 perusahaan yang memiliki ESG score. Untuk dapat menentukan sampel, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yang mencakup evaluasi laporan-laporan yang tersedia untuk umum, seperti laporan keuangan, laporan tahunan, laporan keberlanjutan, situs web perusahaan, database Thomson Reuters, arsip bursa, dan referensi lainnya.

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi data panel. Untuk menganalisis data, digunakan perangkat lunak statistik Eviews versi 12 yang memiliki kemampuan untuk melakukan perhitungan statistik. Penggunaan regresi data panel bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan korelasi antara dua variabel atau lebih, serta untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Pendekatan analisis data mencakup penggunaan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Statistik deskriptif adalah suatu pendekatan yang memberikan dasar untuk analisis statistik lebih lanjut dengan menggunakan berbagai metrik statistik untuk menjelaskan tren sentral, variasi, dan pola distribusi data. Tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk merangkum dan memvisualisasikan data serta mengidentifikasi hubungan dan pola antara variabel. Beberapa metrik yang digunakan dalam statistik deskriptif termasuk rata-rata, median, deviasi standar, rentang, ukuran sebaran, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Data panel adalah hasil pengumpulan data yang merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series*. Pemanfaatan data panel memiliki sejumlah keunggulan, yakni: Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, data panel menyediakan volume data yang lebih besar serta informasi yang lebih komprehensif dan beragam. Ini menghasilkan derajat kebebasan yang lebih besar dan meningkatkan ketepatan estimasi yang dilakukan. Data panel mampu menangani tingkat heterogenitas individu yang tidak dapat diamati namun berpotensi memengaruhi hasil pemodelan (*individual heterogeneity*). Kemampuan ini tidak dimiliki oleh studi *time series* atau *cross section* saja, sehingga mencegah bias dalam hasil analisis. Data panel memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat terdeteksi oleh data *cross section* murni atau data *time series* murni. Data panel memungkinkan identifikasi dinamika data, memberikan informasi tentang bagaimana kondisi individu pada waktu tertentu berbanding dengan kondisinya pada waktu lainnya. Data panel memungkinkan konstruksi dan pengujian model yang lebih kompleks dibandingkan dengan data *cross section* atau data *time series*. Penggunaan data panel dapat mengurangi bias yang mungkin timbul dari agregasi individu karena terlalu banyak unit observasi.

Pemodelan menggunakan teknik data panel dapat dilakukan melalui tiga pilihan pendekatan metode pemrosesan yang berbeda. Pilihan-pilihan tersebut mencakup metode *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) seperti yang diuraikan menjadi, *Common Effect Model* (CEM), Dalam *Common Effect Model* (CEM) semua data digabungkan tanpa mempertimbangkan waktu dan waktu individu hanya saja data yang dimiliki yaitu data yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen Widarjono (2018). Dan cara yang paling sederhana untuk memperkirakan data panel yaitu dengan cara menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa memperhatikan antara waktu dan individu. *Fixed Effect Model* (FEM), Salah satu cara yang digunakan untuk memperhatikan heterogenitas cross-section pada model regresi data panel dengan membedakan nilai intersep namun slope konstan, model ini disebut sebagai *Fixed Effect Model* (FEM) Widarjono, (2018). Dengan menggunakan aplikasi Eviews 12, terdapat beberapa pengujian yang membantu menentukan metode yang paling efektif dari ketiga model persamaan tersebut. Untuk menguji regresi yang akan diestimasi, dapat dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

Uji *chow* merupakan alat yang digunakan untuk menguji test for equality of coefficients atau juga bisa disebut sebagai uji kesamaan koefisien dan Ghozali (2021). Pengujian ini digunakan untuk menentukan mana yang lebih tepat diantara menggunakan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Dan berikut ini merupakan ketentuan untuk Uji *Chow*: Jika nilai probabilitas dari *cross section* F dan *cross section Chi-square* ≥ 0.05 , maka model regresi yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM) dan tidak perlu dilanjutkan Uji Hausman, dan Jika nilai probabilitas dari *cross section Chi-square* ≤ 0.05 , maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Pengaruh Kinerja Environmental, Social, And Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kekuatan Chief Executive Officer (CEO) Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia (Howard Pernand Simanjuntak, Yuliusman dan Nela Safelia)

Uji Hausman Pengujian ini digunakan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) dengan tujuan untuk menentukan model mana yang sebaiknya digunakan. Menurut (Widarjono, 2018), berikut merupakan ketentuan untuk Uji Hausman: Jika nilai probabilitas dari cross section random ≤ 0.05 , maka model regresi yang dipilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM), Jika nilai probabilitas dari cross section random ≥ 0.05 , maka model regresi yang digunakan yaitu *Random Effect Model* (REM).

Uji *Lagrange Multiplier*, Pengujian ini digunakan untuk memutuskan apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik daripada *Common Effect Model* (CEM). Menurut Widarjono (2018), berikut merupakan ketentuan untuk Uji *Lagrange Multiplier*: Jika nilai cross section Breusch-pagan ≥ 0.05 , maka model regresi yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM), dan Jika nilai cross section Breusch-pagan ≤ 0.05 , maka model regresi yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Proksi	Skala
1.	Kinerja Keuangan	Tobin's Q = (Book Value of Assets – Book Value of Equity – Deffered Taxes + Market Value of Equity) : Book Value of Assets	Rasio
2.	Kinerja Lingkungan	Skor Kinerja Lingkungan (Revinitif Eikon)	Rasio
3.	Kinerja Sosial	Skor Kinerja Soisial (Revinitif Eikon)	Rasio
4.	Kinerja Tata Kelola	Skor Kinerja Tata Kelola (Revinitif Eikon)	Rasio
5.	Masa Jabatan CEO	Masa Jabatan CEO dalam satuan tahun	Nominal

4. HASIL

Statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik dari data sampel penelitian. Menurut Ghozali (2021) karakteristik data yang digambarkan dapat dilihat dari nilai *minimum* (terendah), *maximum* (tertinggi), nilai *mean* (rata-rata), dan standar deviasi (*standard deviation*) dari masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Date: 10/02/25 Time: 00:06
 Sample: 2020 2022

	TOBINQ	ENS	SOS	GS	CEOT
Mean	1.866471	58.47863	74.04118	65.44765	4.980392
Median	1.190000	61.39000	77.96000	69.69000	2.000000
Maximum	14.41000	86.97000	95.88000	89.95000	30.00000
Minimum	0.810000	22.44000	37.54000	29.28000	0.000000
Std. Dev.	2.476123	18.02075	14.77076	18.55150	7.519282
Skewness	3.961331	-0.405159	-0.487695	-0.383205	2.147592
Kurtosis	17.96240	2.167071	2.306870	1.957033	6.908779
Jarque-Bera	609.1141	2.869571	3.042606	3.559727	71.67021
Probability	0.000000	0.238166	0.218427	0.168661	0.000000
Sum	95.19000	2982.410	3776.100	3337.830	254.0000
Sum Sq. Dev.	306.5594	16237.38	10908.77	17207.91	2826.980
Observations	51	51	51	51	51

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews12

1. Kinerja Keuangan (Tobins'Q)

Hasil analisis statistik deskriptif, variabel kinerja keuangan yang merupakan variabel Tobin's Q menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berkisar antara 0.81 (PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, pada tahun 2022) yang menunjukkan nilai pasar asset perusahaan lebih kecil dari nilai buku asset karena nilai dari *tobins'q* kurang dari 1 hingga 14.41 (PT. Unilever Indonesia Tbk, pada tahun 2020). Rata-rata jumlah kinerja keuangan yaitu sebesar 1.866471, dengan nilai standar deviasi sebesar 2.476123.

2. Kinerja Lingkungan (*Environmental Pillar Score* – ENS)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan variabel kinerja lingkungan yang merupakan variabel ENS bahwa jumlah kinerja lingkungan terendah perusahaan sejumlah 22.44 (PT. Waskita Karya Tbk, pada tahun 2022) dan jumlah kinerja lingkungan tertinggi perusahaan sejumlah 86.97 (PT. Unilever Indonesia Tbk, pada tahun 2021) Rata-rata jumlah kinerja lingkungan atau ENS yaitu sebesar 58.47863 dengan nilai standar deviasi sebesar 18.02075.

3. Kinerja Social (*Social Pillar Score* – SOS)

Dari hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa variabel kinerja sosial yang merupakan variabel SOS bahwa jumlah kinerja sosial berkisar antara 37.54 (PT. Astra Internasional Tbk, pada tahun 2020) hingga 95.88 (PT. Bukit Asam Tbk, tahun 2020). Rata-rata jumlah kinerja sosial yaitu sebesar 74.04118 dengan nilai standar deviasi sebesar 14.77076.

4. Kinerja Tata Kelola (*Governance Pillar Score* – GS)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan variabel kinerja tata kelola yang merupakan variabel GS bahwa jumlah kinerja tata kelola terendah perusahaan sebesar 29.28 (PT. Bukit Asam Tbk, tahun 2020)

Pengaruh Kinerja Environmental, Social, And Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kekuatan Chief Executive Officer (CEO) Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia (Howard Pernand Simanjuntak, Yuliusman dan Nela Safelia)

dan jumlah kinerja tata kelola tertinggi perusahaan sebesar 89.95 (PT. Indo Tambangraya Megah Tbk, pada tahun 2022). Rata-rata jumlah kinerja tata kelola perusahaan yaitu sebesar 65.44765 dengan nilai standar deviasi sebesar 18.55150.

5. Chief Executive Officer (CEOT)

Hasil analisis statistik deskriptif di atas, variabel CEOT yang merupakan posisi tertinggi dalam manajemen perusahaan, dimana individu yang bertanggungjawab atas pengambilan keputusan strategis, pengelolaan operasional dan kinerja keseluruhan perusahaan dengan minimum kekuatan CEOT adalah 0 dan kekuatan CEOT tertinggi dalam perusahaan berjumlah 30 (PT AKR Corporindo Tbk, pada tahun 2022). Rata-rata kekuatan CEOT dalam perusahaan yaitu sebesar 4,980392, dengan standar deviasi senilai 7,519282.

Pengujian hipotesis melalui Koefisien Determinasi, Penelitian ini memanfaatkan R-Squared yang memiliki rentang nilai antara 0 dan 1. Ketika nilai R-Squared mendekati 1, itu menandakan bahwa model memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen. (Ghozali, 2021).

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.204892	Mean dependent var	0.247110
Adjusted R-squared	0.075456	S.D. dependent var	0.649663
S.E. of regression	0.624672	Sum squared resid	16.77924
F-statistic	1.582956	Durbin-Watson stat	1.961528
Prob(F-statistic)	0.166418		

Sumber: Hasil Olah Data Software Eviews12

Berdasarkan hasil koefisien determinasi di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.075456. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel ENS, SOS, GS, CEOT, ESG secara simultan bersama-sama mampu mempengaruhi variabel kinerja keuangan (Tobin’s Q) sebesar 7%, sedangkan sisanya sebesar 93% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2021). Uji F digunakan dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 untuk menerima H0 atau Ha. Berikut ini adalah hasil dari uji f secara simultan :

Tabel 4. Hasil Uji F

R-squared	0.204892	Mean dependent var	0.247110
Adjusted R-squared	0.075456	S.D. dependent var	0.649663
S.E. of regression	0.624672	Sum squared resid	16.77924
F-statistic	1.582956	Durbin-Watson stat	1.961528
Prob(F-statistic)	0.166418		

Sumber: Hasil Olah Data Software Eviews12

Berdasarkan hasil uji F di atas, diketahui bahwa nilai prob. (F-statistic) sebesar $0.166418 > 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu ENS, SOS, GS, dan ESG secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (Tobin's Q).

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial) (Ghozali, 2021). Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka H_0 atau H_a diterima (menunjukkan adanya pengaruh secara parsial atau individual). Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak (menunjukkan tidak adanya pengaruh secara parsial atau individual). Berikut adalah hasil dari uji t:

Tabel 5. Hasil Uji-t

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/02/25 Time: 01:59
 Sample: 2020 2022
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 17
 Total panel (balanced) observations: 51
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.350889	2.185969	1.532908	0.1326
ENS	0.017002	0.020667	0.822655	0.4152
SOS	0.014524	0.025079	0.579137	0.5655
GS	-0.048210	0.015931	-3.026282	0.0042
CEOT	-0.181941	0.205523	-0.885260	0.3809
X1Z	-0.000105	0.002366	-0.044453	0.9647
X2Z	-0.001529	0.003317	-0.461042	0.6471
X3Z	0.003180	0.002004	1.586498	0.1200

Sumber: Hasil Olah Data Software Eviews12

Berdasarkan hasil uji statistik t diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:(1) Kinerja Lingkungan (*Environmental Pillar Score* – ENS), Kinerja *Environmental* sebagai variabel independen memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4152 berada diatas nilai signifikansi 0.05 ($0.4152 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja *Environmental* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Tobin's Q).(2) Kinerja Social (*Social Pillar Score* - SOS), Berdasarkan hasil analisis uji-t yang ditunjukkan pada tabel di atas, Kinerja *Social* (SOS) memiliki nilai probabilitas 0.5655 berada diatas nilai signifikansi 0.05 ($0.5655 > 0.05$). Dengan demikian, Kinerja *Social* (SOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Tobin's Q). (3) Kinerja Tata Kelola (*Governance Pillar Score* – GS), Berdasarkan hasil analisis uji-t yang ditunjukkan pada tabel di atas, kinerja Tata Kelola (GS) memiliki nilai probabilitas 0.0042 berada dibawah nilai signifikansi 0.05 ($0.0042 < 0.05$). dengan demikian, kinerja tata kelola (GS) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Tobin's Q). (4) Kekuatan CEO (CEO Tenure), Berdasarkan hasil analisis uji-t yang ditunjukkan pada tabel di atas, kekuatan CEO memiliki nilai probabilitas 0.3809 diatas nilai signifikansi 0.05 ($0.3809 > 0.05$). Dengan demikian, kekuatan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Tobin's Q). (5) Kinerja *Environmental* yang

Pengaruh Kinerja Environmental, Social, And Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kekuatan Chief Executive Officer (CEO) Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia (Howard Pernand Simanjuntak, Yuliusman dan Nela Safelia)

dimoderasi Kekuatan CEO, Berdasarkan hasil analisis uji-t yang ditunjukkan pada tabel diatas, Kinerja *Environmental* yang dimoderasi oleh Kekuatan CEO memiliki nilai probabilitas 0.9647 diatas nilai signifikansi 0.05 ($0.9647 > 0.05$). maka dapat disimpulkan bahwa Kekuatan CEO tidak mampu memoderasi hubungan *Environmental* dengan Kinerja Keuangan (Tobins'Q).(6) Kinerja *Social* yang dimoderasi Kekuatan CEO, Berdasarkan hasil analisis uji-t yang ditunjukkan pada tabel diatas, Kinerja *Social* yang dimoderasi oleh Kekuatan CEO memiliki nilai probabilitas 0.6471 diatas nilai signifikansi 0.05 ($0.6471 > 0.05$). maka dapat disimpulkan bahwa Kekuatan CEO tidak mampu memoderasi hubungan *Social* dengan Kinerja Keuangan (Tobins'Q). (7) Kinerja *Governance* yang dimoderasi Kekuatan CEO, Berdasarkan hasil analisis uji-t yang ditunjukkan pada tabel diatas, Kinerja *Governance* yang dimoderasi oleh Kekuatan CEO memiliki nilai probabilitas 0.1200 diatas nilai signifikansi 0.05 ($0.1200 > 0.05$). maka dapat disimpulkan bahwa Kekuatan CEO tidak mampu memoderasi hubungan *Governance* dengan Kinerja Keuangan (Tobins'Q).

Berikut ini adalah hasil dari uji *Moderating Regression Analysis* (MRA) :

Tabel 6. Hasil Uji MRA

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/02/25 Time: 01:59
 Sample: 2020 2022
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 17
 Total panel (balanced) observations: 51
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.350889	2.185969	1.532908	0.1326
ENS	0.017002	0.020667	0.822655	0.4152
SOS	0.014524	0.025079	0.579137	0.5655
GS	-0.048210	0.015931	-3.026282	0.0042
CEOT	-0.181941	0.205523	-0.885260	0.3809
X1Z	-0.000105	0.002366	-0.044453	0.9647
X2Z	-0.001529	0.003317	-0.461042	0.6471
X3Z	0.003180	0.002004	1.586498	0.1200

Sumber: Hasil Olah Data Software Eviews12

Dari tabel di atas, diperoleh persamaan, diperoleh persamaan moderasi sebagai berikut:

$$Y = 3.350889 + 0.017002ENS + 0.014524SOS - 0.048210GS - 0.181941CEOT - 0.000105X1Z - 0.001529X2Z + 0.003180X3Z + e$$

Dari persamaan moderasi diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta (α) pada regresi ini adalah 3.350889. hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen pada penelitian bernilai 0, maka nilai Tobin's Q sebesar 3.350889. (2) Nilai koefisien variabel ENS adalah 0.017002. hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan ENS sebesar 1% akan diikuti dengan peningkatan Tobin's Q sebesar 0.017002 dengan asumsi bahwa variabel-variabel independen lain bersifat konstan. (3) Nilai koefisien variabel SOS adalah 0.014524. hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan SOS sebesar 1% akan diikuti dengan peningkatan Tobin's Q sebesar 0.014524 dengan asumsi bahwa variabel-variabel independen lain bersifat konstan. (4) Nilai koefisien variabel GS adalah -0.048210. hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan GS sebesar 1% akan diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0.048210 dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain bersifat konstan. (5) Nilai koefisien variabel CEOT adalah -0.181941. hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan CEOT sebesar 1% akan diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0.181941 dengan asumsi bahwa variabel-variabel independen lain bersifat konstan. (6) Nilai koefisien variabel X1Z adalah -0.000105. hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan X1Z sebesar 1% akan diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0.000105 dengan asumsi bahwa variabel-variabel independen lain bersifat konstan. (7) Nilai koefisien variabel X2Z adalah -0.001529. hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan X2Z sebesar 1% akan diikuti dengan penurunan Tobin's Q sebesar 0.001529 dengan asumsi bahwa variabel-variabel independen lain bersifat konstan. (8) Nilai Koefisien X3Z adalah 0.003180. hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan X3Z sebesar 1% akan diikuti dengan peningkatan Tobin's Q sebesar 0.003180 dengan asumsi bahwa variabel-variabel independen lain bersifat konstan.

5. PEMBAHASAN

Pengaruh Kinerja Lingkungan (*Environmental* – ENS) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan (*Environmental* – ENS) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana nilai probabilitasnya sebesar 0.4152 berada diatas nilai signifikansi 0.05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Hal tersebut karena perusahaan belum mampu memberikan produknya yang ramah lingkungan sesuai dengan yang diminta oleh para konsumen. Hal tersebut dapat terjadi karena membuat produk yang ramah lingkungan membutuhkan dana yang lebih besar dan masyarakat di Indonesia sendiri lebih memilih produk yang memiliki harga yang murah dibandingkan dengan produk yang ramah lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Zahron dan Hersugondo (2021) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh

Pengaruh Kinerja Environmental, Social, And Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kekuatan Chief Executive Officer (CEO) Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia (Howard Pernand Simanjuntak, Yuliusman dan Nela Safelia)

negatif terhadap kinerja lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi yang dimana menyatakan bahwa kelangsungan hidup dan pertumbuhan suatu perusahaan tergantung pada kemampuannya untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan tujuan yang diinginkan dalam mendistribusikan manfaat ekonomi, sosial, atau politik kepada masyarakat di wilayah atau lingkungan tempat perusahaan memperoleh dukungan.

Pengaruh Kinerja Sosial (*Social* – SOS) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil dari penelitian ini yaitu kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Tobin's Q) dimana nilai probabilitasnya sebesar 0.5655 berada diatas nilai signifikansi 0.05 sehingga disimpulkan bahwa **H2 ditolak**. Dalam hal ini berarti meningkat atau tidaknya kinerja sosial tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ada di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena ada kemungkinan perusahaan lebih fokus kepada aspek-aspek lain yang dianggap lebih berdampak kepada kinerja keuangan seperti efisiensi operasional perusahaan, pengembangan produk karena di Indonesia sendiri orang lebih memilih perusahaan yang memberikan produk yang murah dibandingkan dengan perusahaan yang memberikan dampak sosial ke masyarakatnya. Dalam hal ini perusahaan memenuhi kinerja sosialnya hanya untuk mendapatkan legitimasi dan memperoleh reputasi perusahaan di mata masyarakat sehingga perusahaan tidak mampu memberikan tanggung jawab sosialnya untuk meningkatkan kepercayaan dan harapan pemangku kepentingannya dan hal tersebut membuat teori legitimasi sejalan dengan hal ini.

Pengaruh Kinerja Tata Kelola (*Governance* – GS) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja tata kelola berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Tobin's Q) dimana nilai probabilitasnya sebesar 0.0042 berada dibawah nilai signifikansi 0.05 sehingga disimpulkan bahwa **H3 diterima**. Hal ini menunjukkan kinerja tata kelola dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Tata kelola yang baik memberikan transparansi dalam pengambilan keputusan dengan demikian investor dan pemangku kepentingan lainnya cenderung memiliki kepercayaan yang besar terhadap perusahaan tersebut. Pelaksanaan tata kelola yang baik atau good corporate governance penting sebagai langkah untuk mengantisipasi berbagai risiko termasuk reputasi perusahaan hal ini juga bertujuan untuk melindungi para pemangku kepentingan (*stakeholder*), memperbaiki tingkat kepatuhan, menjaga nilai etika yang berlaku secara umum Hal ini sejalan dengan teori stakeholder dimana teori tersebut menyebutkan bahwa setiap perusahaan wajib untuk memberi manfaat dan bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingannya.

Kekuatan CEO dalam memoderasi pengaruh Kinerja Lingkungan (*Environmental*) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan CEO tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan (*environmental*) terhadap kinerja keuangan dimana nilai probabilitasnya sebesar 0.9647

berada diatas nilai signifikansi 0.05 sehingga disimpulkan bahwa **H4 ditolak**. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa Kekuatan CEO dalam hal ini lamanya masa jabatannya tidak dapat memperkuat hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun CEO memiliki peran yang besar dalam pengambilan keputusan strategis di dalam perusahaan, ternyata masa jabatannya tidak memiliki pengaruh terhadap hal tersebut. Yapianto & Dewi (2023) mengungkapkan bahwa CEO dengan masa jabatan yang cukup lama cenderung menghindari pengambilan keputusan yang berisiko, termasuk perubahan dalam praktik pengungkapan lingkungan.

Kekuatan CEO dalam memoderasi pengaruh Kinerja Sosial (*Social*) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan CEO tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana nilai probabilitasnya sebesar 0.6471 berada diatas nilai signifikansi 0.05 sehingga disimpulkan bahwa **H5 ditolak**. Kemungkinan hal ini terjadi karena kinerja sosial perusahaan sering kali kompleks dan bisa bersifat subjektif. Tidak semua aspek kinerja sosial dapat diukur dengan metrik keuangan yang konsisten. Karena itu, CEO mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengukur dampak langsung kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan. CEO dengan masa jabatan yang lama cenderung mempertahankan strategi yang sudah ada daripada mengadopsi inisiatif baru yang berpotensi berisiko Putra & Setiawan (2024).

Kekuatan CEO dalam memoderasi pengaruh Kinerja Tata Kelola (*Governance*) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan CEO tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja tata kelola (*Governance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana nilai probabilitasnya sebesar 0.1200 berada diatas nilai signifikansi 0.05 sehingga disimpulkan bahwa **H6 ditolak**. Menurut Zahron dan Hersugondo (2021) hal ini dapat terjadi karena bagi CEO yang masa jabatannya relatif baru di dalam perusahaan, mereka tidak banyak melakukan pengungkapan kinerja tata kelola perusahaan. Dari hal tersebut kinerja tata kelola yang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan mungkin tidak terjadi dalam waktu yang singkat hal ini membuat seorang CEO sulit dalam memoderasi dampak tata kelola terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam waktu yang singkat.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Kinerja Lingkungan (*Environmental*) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan disebabkan oleh karena masyarakat di Indonesia lebih memilih produk yang murah dibanding produk yang ramah lingkungan.

Kinerja Sosial (*Social*) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dikarenakan perusahaan lebih memilih untuk berfokus dalam hal lain yang memiliki dampak langsung terhadap kinerja keuangan. Dalam hal ini perusahaan memenuhi kinerja sosialnya hanya untuk mendapatkan legitimasi dan

Pengaruh Kinerja Environmental, Social, And Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kekuatan Chief Executive Officer (CEO) Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia (Howard Pernand Simanjuntak, Yuliusman dan Nela Safelia)

memperoleh reputasi perusahaan di mata masyarakat sehingga perusahaan tidak mampu memberikan tanggung jawab sosialnya untuk meningkatkan kepercayaan dan harapan pemangku kepentingannya.

Kinerja Tata Kelola (*Governance*) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan disebabkan oleh tata kelola yang baik menjadikan investor dan pemangku kepentingan lainnya cenderung memiliki kepercayaan yang besar terhadap perusahaan tersebut.

Kekuatan CEO tidak dapat memoderasi Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dikarenakan CEO mungkin kurang memperhatikan kinerja lingkungan karena masyarakat di Indonesia lebih memilih produk yang murah dibanding produk ramah lingkungan. CEO dengan masa jabatan yang cukup lama cenderung menghindari pengambilan keputusan yang berisiko, termasuk perubahan dalam praktik pengungkapan lingkungan.

Kekuatan CEO tidak dapat memoderasi Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan karena mungkin kinerja sosial bersifat subjektif karena hal tersebut seorang CEO mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengukur dampak langsung kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan. CEO dengan masa jabatan yang lama cenderung mempertahankan strategi yang sudah ada daripada mengadopsi inisiatif baru yang berpotensi berisiko.

Kekuatan CEO tidak dapat memoderasi Kinerja Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan dikarenakan mungkin seorang yang baru menjabat menjadi CEO tidak dapat melakukan banyak hal dalam melakukan pengungkapan kinerja tata kelola perusahaan. kinerja tata kelola yang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan mungkin tidak terjadi dalam waktu yang singkat, hal ini membuat seorang CEO sulit dalam memoderasi dampak tata kelola terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam waktu yang singkat.

Penelitian mengenai pengungkapan environmental, social, dan governance (ESG) dan karakteristik CEO akan lebih baik dan menghasilkan temuan yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran berikut. (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan sampel penelitian, misalnya analisis pengungkapan ESG pada sektor perusahaan tertentu, atau perbandingan pengungkapan ESG di beberapa negara. (2) Bagi Peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan variabel, alat ukur, dan metode lain dalam menganalisis terkait pengungkapan ESG, nilai perusahaan, maupun karakteristik CEO. (3) Perusahaan perlu meningkatkan transparansi dan kualitas laporan ESG mereka serta mematuhi regulasi yang ada. (4) Investor disarankan untuk melakukan evaluasi komprehensif terhadap praktik pengungkapan ESG perusahaan sebelum membuat keputusan investasi, mempertimbangkan karakteristik eksekutif, memanfaatkan indeks dan rating ESG yang tersedia, serta mengambil peran aktif dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja ESG mereka guna membangun portofolio yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius dan Ida. (2023). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan. *In Bisnis dan Manajemen (VOL.13)*.
- Arifin dan Marlius. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan Pt. Pegadaian Cabang Ulak Karang*.
- Duque dan Aguilera. (2021). Environmental, Sosial and Governance (ESG) Scores and Financial Performance of Multilatinas: Moderating Effects of Geographic International Diversification and Financial Slack. *Journal of Business Ethics, 168(2)*, 315-334.
- Dzakwan dan Muslih. (2018). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016). *Eproceedings of Managemnet, 5(3)*.
- Eliwa Dkk. (2021). ESG Practices and the Cost of Debt: Evidence from EU Countries. *Critical Perspectives on Accounting, 79*,102097.
- Fadhillah dan Marsono. (2023). Pengaruh Kinerja Komponen Environmental, Social, dan Governance terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019). *Diponegoro Jurnal of Accounting 12*.
- Ghozali. (2021). Return On Asset, Intensitas Modal, Tax Avoidance: Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi, 1(1)*, 1-13.
- Khairunnisa dan Widiastuty. (2023). Pengaruh Kinerja ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan . *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma, 22(2)*, 16-27.
- Kurniawan Dkk. (2018). Pengungkapan Sustainability Report dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Singapura. *Kompertemen. Jurnal Ilmiah Akuntansi 16(1)*.
- Lindsey Dkk. (2021). The Coming Wave of Small Business Succession and the Role of Stakeholder Synergy Theory. *Global Finance Journal, 48*, 100457.
- Ningwati,Dkk. (2022). Pengaruh Enveronmental, Social, Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu, 1(1)*, 67-78.
- Nugroho dan Hersugondo. (2022). Analisis Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Vol.15,Issue 2). *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 233-243*.
- Ruan dan Liu. (2021). Environmental, Social, Governance Activities and Firm Performance: Evidence From China. *Sustainability (Switzerland) 13(2)*, 1-16.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Utami dan Muslih. (2022). The Effect of Total Asset Turnover Ratio, Return on Asset, and Dividend Policy on the Investment Opportunity Set (IOS). *In International Conference on Industrial Engineering and Operations Managemnt*.
- Velte. (2020). Does CEO Power Moderate the Link Between ESG Performance and Financial Performance? *Management Research Review, 43(5)*, 497-520.

Pengaruh Kinerja Environmental, Social, And Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kekuatan Chief Executive Officer (CEO) Sebagai Variabel Moderasi Di Bursa Efek Indonesia (Howard Pernand Simanjuntak, Yuliusman dan Nela Safelia)

Widarjono. (2018). Estimating Profitability of Islamic Banking in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*,22(3), 568-579.

Zahron dan Hersugondo. (2021). Pengaruh Kinerja Environmental, Social, dan Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan Kekuatan CEO sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019). *Diponegoro Journal of Management*,10, 1-15.